



SANTI NOFRIA ULFA¹, AZMI FITRISIA², SITI FATIMAH³

Universitas Negeri Padang

Email : santi.nulfa11@gmail.com¹

ABSTRAK

Artikel ini membahas terkait berfikir kritis dan grand teori dalam ilmu sosial serta ketarkaitan keduanya dalam konteks sosial bagaimana berfikir teoritis dalam penerapannya dan pengembangan grand teori dalam ilmu sosial, penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan atau studi literatur. Berfikir teoritis menggunakan cara untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara objektif untuk menjelaskan fenomena sosial yang memiliki tujuan penggunaan konsep-konsep dan ideologi abstrak. Grand teori dalam ilmu sosial berusaha untuk memberikan kerangka pemahaman yang menyeluruh mengenai struktur sosial, dinamika kekuasaan, serta hubungan antara individu dan masyarakat. Artikel ini membahas bagaimana berpikir kritis dan grand teori membantu dalam kajian penelitian atau ilmu sosial untuk menganalisis kebenaran dan mengembangkan pendekatan yang lebih relevan melalui tinjauan terhadap teori-teori utama dalam ilmu sosial dalam perubahan yang terus berkembang. Maka disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan elemen penting dalam merumuskan dan mengembangkan grand teori dalam ilmu sosial yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang struktur sosial dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Berfikir Teoritis, Grand Teori, Ilmu Sosial

ABSTRACT

This article discusses critical thinking and grand theory in social sciences and their relationship in the social context of how to think theoretically in its application and development of grand theory in social sciences, writing this article uses a library method or literature study. Theoretical thinking uses a way to analyze, evaluate, and interpret information objectively to explain social phenomena that have the purpose of using abstract concepts and ideologies. Grand theory in social sciences seeks to provide a comprehensive framework of understanding of social structure, power dynamics, and the relationship between individuals and society. This article discusses how critical thinking and grand theory help in research studies or social scientists to analyze the truth and develop more relevant approaches through a review of the main theories in social sciences in the ever-evolving changes. It is concluded that critical thinking is an important element in formulating and developing grand theory in social sciences that can provide in-depth insights into social structure and social change.

Keywords: Theoretical Thinking, Grand Theory, Social Science

PENDAHULUAN

Berpikir teoritis merupakan aspek fundamental dalam pengembangan ilmu sosial, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial melalui kerangka konseptual yang sistematis. Dalam ilmu sosial, teori tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menganalisis peristiwa, tetapi juga sebagai landasan untuk merancang penelitian empiris dan membangun grand teori yang lebih universal. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), teori dalam penelitian ilmu sosial berperan sebagai panduan dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dan fenomena yang dikaji. Dengan demikian, berpikir teoritis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kompleks secara lebih mendalam melalui pendekatan yang sistematis.

Grand teori, sebagai bentuk teori yang lebih abstrak dan general, memberikan kerangka



besar untuk memahami dinamika sosial secara universal. Grand teori memiliki cakupan luas dan bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai konsep dan teori yang ada, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena sosial (Turner, 2001). Dalam konteks ini, berpikir teoritis menjadi sangat penting karena menjadi pondasi dalam membangun grand teori yang dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu sosial. Berpikir teoritis juga mendorong pengembangan konsep-konsep yang baru, yang relevan dengan perubahan sosial di era modern.

Ilmu sosial saat ini menghadapi tantangan dalam mengembangkan grand teori yang mampu menjawab kompleksitas fenomena sosial global. Perubahan sosial yang cepat, didorong oleh globalisasi dan digitalisasi, membutuhkan pendekatan teoritis yang fleksibel dan dinamis. Menurut Giddens (2003), teori dalam ilmu sosial harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang berlangsung cepat, sekaligus tetap mempertahankan relevansinya sebagai alat analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti peran berpikir teoritis dalam membangun grand teori yang dapat menjawab kebutuhan ilmu sosial di era kontemporer.

Dalam ilmu sosial mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat serta intraksi manusia yang akan memberikan teori-teori penjelasan terkait pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial. Dalam konteks ini, berpikir teoritis dan grand teori merupakan dua elemen penting dalam perkembangan ilmu sosial. Berpikir teoritis membantu ilmuwan sosial dalam menyusun ide-ide dan konsep-konsep yang lebih spesifik, sementara grand teori menggabungkan berbagai konsep untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena sosial. Keduanya saling mendukung dan berkontribusi dalam menciptakan teori-teori sosial yang lebih kuat dan relevan. Artikel ini bertujuan untuk membahas peran berpikir teoritis dan grand teori dalam ilmu sosial, serta bagaimana keduanya bekerja sama dalam memperkaya pengetahuan dalam bidang ini. Untuk itu, artikel ini akan menjelaskan definisi, ciri-ciri masing-masing, hubungan keduanya, dan penerapannya dalam menganalisis fenomena sosial.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan atau studi literatur yang mana dengan melakukan pembuatan serta menyusun tulisan dengan cara mengumpulkan dari bacaan sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang diakses. Selanjutnya dianalisis lalu mengumpulkan data agar bisa menyelesaikan tulisan artikel ini menjadi suatu pengetahuan yang sedang dibahas yang berkaitan dengan filsafat ilmu terkait berpikir teoritis dan grand teori dari bacaan yang bisa menyajikan informasi dan pemahaman ilmu serta pengetahuan yang bisa dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berpikir Teoritis dalam Ilmu Sosial

Berpikir teoritis merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang memainkan peran krusial dalam memahami dan menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di dunia nyata. Proses ini melibatkan penyusunan konsep-konsep abstrak yang bertujuan memberikan penjelasan sistematis terhadap peristiwa atau pola-pola yang diamati. Dalam konteks berpikir teoritis, individu menggunakan logika dan data empiris untuk mengembangkan hipotesis dan teori yang dapat diuji melalui metode ilmiah. Berpikir teoritis juga membantu dalam merumuskan kebijakan dan praktik yang berbasis bukti, dalam sains teori bukanlah sekadar spekulasi mereka didasarkan pada bukti yang dapat diulang dan diverifikasi. Misalnya, teori evolusi oleh seleksi alam yang dikemukakan oleh Charles Darwin adalah hasil dari pengamatan yang luas dan penelitian mendalam terhadap berbagai spesies. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip berpikir teoritis, individu dan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis, mengolah informasi, dan mengambil

Berfikir teoritis dalam ilmu sosial merupakan proses intelektual yang melibatkan penggunaan konsep-konsep dan ideologi abstrak untuk menjelaskan fenomena sosial yang memiliki tujuan penggunaan konsep-konsep dan ideologi abstrak untuk menjelaskan fenomena sosial. Adapun dalam ilmu sosial berpikir teoritis digunakan untuk membuat hipotesis dan teori yang dapat diuji melalui penelitian empiris. Dalam proses ini, peneliti berusaha untuk menggali hubungan sebab-akibat dan menemukan pola sosial yang mungkin tidak terlihat secara langsung (Cresswell, 2014).

Dalam ilmu sosial teori-teori seperti teori perilaku atau teori pembelajaran digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi bagaimana individu atau kelompok bertindak dalam situasi tertentu. Teori-teori ini dikembangkan melalui proses berpikir teoritis yang mencakup pengumpulan data, analisis, dan penyusunan hipotesis yang dapat diuji (Ma'arif, 2023).

2. Grand Teori dalam Ilmu Sosial

Grand teori merujuk pada teori besar yang mencoba memberikan penjelasan yang komprehensif dan luas tentang fenomena kompleks. Grand teori sering kali lebih abstrak dan mencakup lebih banyak elemen daripada teori-teori spesifik. Grand teori fenomena sosial yaitu menyeluruh dan luas yang mana teori tidak hanya fokus pada masalah tertentu, tetapi memberikan pemahaman yang lebih umum yang bisa diterapkan pada berbagai kejadian sosial. Dalam ilmu sosial grand teori sering digunakan untuk menjelaskan struktur masyarakat, kekuasaan, dan hubungan antar kelompok dalam suatu komunitas. Teori-teori besar ini bertujuan tidak hanya untuk menggambarkan fenomena sosial, tetapi juga untuk menjelaskan dasar-dasar yang mengatur interaksi antar individu atau kelompok dalam masyarakat.

Dalam disiplin ilmu sosial, grand teori berperan dalam memberikan perspektif luas tentang perilaku manusia atau struktur sosial. Contoh lainnya adalah teori fungsionalisme oleh Talcott Parsons yang memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana berbagai institusi sosial bekerja sama untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat. Grand teori seperti ini mencakup konsep-konsep universal yang dapat diterapkan di berbagai masyarakat dan era (Ma'arif, 2023).

Beberapa contoh grand teori dalam ilmu sosial yang memiliki pengaruh besar adalah:

1) Teori Struktural Fungsionalisme oleh Robert K. Merton

Gagasan utama teori struktural fungsional ini adalah sistem masyarakat dalam keseimbangan, sebuah kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, sehingga perubahan satu bagian menyebabkan perubahan sistem secara keseluruhan. Menurut Prof. Khoiruddin Nasution teori struktural fungsional menganggap masyarakat sebagai organisme ekologi berkembang. Dengan pertumbuhan yang lebih besar, masalah yang dihadapi menjadi lebih kompleks. Pada gilirannya, akan terbentuk kelompok-kelompok atau bagian-bagian yang masing-masing melakukan tugas yang berbeda. (Ichsan, 2018)

2) Teori Konflik

Teori konflik merupakan perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari konflik dari pada penyesuaian nilai yang membawa perubahan. Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional yang berpengaruh menjadi dasar dari pemikiran teori konflik oleh Karl Marx mendefinisikan berfokus pada ketidaksetaraan sosial dan konflik antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, seperti antara kelas pekerja dan kelas pemilik modal. Grand teori ini menekankan bahwa perubahan sosial terjadi sebagai akibat dari pertentangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang tidak memiliki kekuasaan. (Tualeka, 2017)

3) Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blume yang melihat interaksi simbolik dari perspektif sosial yang

mana ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik. Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Jadi bisa dikatakan pada pendapat teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial sehari-hari dalam membentuk identitas sosial dan makna. Dalam teori ini, masyarakat dibentuk oleh tindakan individu yang saling berinteraksi melalui simbol-simbol dan bahasa. (Derung, 2017)

3. Perbedaan Antara Berpikir Teoritis Dan Grand Teori

Perbedaan antara berpikir teoritis dan grand teori terletak pada fokus, cakupan, dan fungsi masing-masing dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai perbedaan tersebut:

1. Fokus:

- Berpikir teoritis lebih terfokus pada pengembangan konsep dan hipotesis untuk menjelaskan fenomena spesifik. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap data dan pengamatan untuk merumuskan teori-teori yang dapat diuji. Misalnya, dalam ilmu psikologi, teori perilaku dapat menjelaskan bagaimana faktor lingkungan memengaruhi perilaku individu. (Ayu & Budiasih, 2013)
- Grand teori berupaya memberikan penjelasan yang lebih luas dan komprehensif terhadap fenomena kompleks. Fokusnya adalah pada pemahaman fundamental yang dapat mengintegrasikan berbagai aspek dalam disiplin ilmu tertentu. Contoh dari grand teori adalah teori evolusi oleh Charles Darwin, yang mencakup keseluruhan proses perubahan spesies sepanjang waktu.

2. Cakupan:

- Cakupan berpikir teoritis lebih sempit dan sering kali terbatas pada suatu masalah atau variabel tertentu. Teori yang dihasilkan biasanya spesifik dan dapat diterapkan pada konteks tertentu. Misalnya, teori pembelajaran kognitif dapat menjelaskan proses belajar pada anak-anak dalam konteks pendidikan.
- Cakupan grand teori jauh lebih luas dan sering kali berusaha menjelaskan banyak fenomena sekaligus. Grand teori mencakup berbagai teori kecil dan berfungsi sebagai kerangka kerja besar untuk memahami interaksi kompleks di berbagai bidang. Misalnya, teori relativitas oleh Albert Einstein menjelaskan hubungan antara ruang dan waktu yang berlaku di seluruh alam semesta.

3. Fungsi:

- Fungsi utama berpikir teoritis adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang fenomena tertentu dan untuk merumuskan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian. Ini membantu dalam memahami mekanisme spesifik yang mendasari suatu fenomena dan berkontribusi pada pengembangan teori yang lebih terfokus.
- Fungsi grand teori adalah untuk memberikan pemahaman holistik dan menyeluruh tentang suatu bidang ilmu, serta untuk menciptakan paradigma baru yang dapat memandu penelitian di masa depan. Grand teori berfungsi sebagai landasan yang memengaruhi cara kita memahami dan menginterpretasikan berbagai fenomena di dunia.

Perbedaan antara berpikir teoritis dan grand teori terletak pada ruang lingkup dan cakupan penjelasan yang mereka berikan. Berpikir teoritis berfokus pada teori-teori spesifik yang menjelaskan fenomena yang lebih sempit, sementara grand teori memiliki cakupan yang lebih luas dan mencoba memberikan penjelasan yang holistik. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, di mana berpikir teoritis membangun fondasi bagi teori-teori kecil yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam grand teori untuk pemahaman yang lebih besar. Pada akhirnya, baik berpikir teoritis maupun grand teori memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menjelaskan fenomena yang kompleks dengan cara yang



sistematis dan logis. Keduanya menjadi instrumen penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, memastikan bahwa kita dapat mempelajari dan memahami dunia di sekitar kita dengan lebih baik dan lebih mendalam (Ma'arif, 2023).

Contoh Teori Ilmiah

Teori ilmiah adalah penjelasan yang didasarkan pada fakta-fakta dan data yang dapat diuji dan diverifikasi melalui penelitian dan observasi. Salah satu contoh teori ilmiah yang terkenal adalah teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Teori ini menjelaskan bagaimana spesies berubah seiring waktu melalui proses seleksi alam. Dalam proses ini, individu dengan sifat yang lebih baik untuk bertahan hidup dan berkembang biak akan lebih mungkin meneruskan gen mereka ke generasi berikutnya. Sebagai contoh, burung finch di Kepulauan Galapagos menunjukkan variasi dalam bentuk paruhnya yang disesuaikan dengan jenis makanan yang tersedia di pulau masing-masing. Teori kinetik gas juga merupakan contoh penting dalam ilmu fisika. Teori ini menjelaskan perilaku gas berdasarkan gerakan partikel-partikelnya. Menurut teori ini, gas terdiri dari banyak partikel kecil yang bergerak cepat dan saling bertumbukan. Tekanan yang dihasilkan oleh gas dalam wadah disebabkan oleh tumbukan partikel gas dengan dinding wadah. Teori ini membantu menjelaskan hukum gas, seperti hukum Boyle dan hukum Charles, yang menjelaskan hubungan antara tekanan, volume, dan temperatur gas. (Wahyudin Darmalaksana, 2020)

Secara keseluruhan, teori-teori ilmiah ini telah diuji berulang kali melalui eksperimen dan observasi, dan telah menjadi bagian penting dalam pemahaman kita tentang berbagai fenomena di dunia. Keberhasilan teori ilmiah terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan, memprediksi, dan beradaptasi dengan penemuan baru.

Contoh Teori Tidak Ilmiah

Teori tidak ilmiah adalah penjelasan atau asumsi yang tidak didasarkan pada bukti empiris, data yang dapat diuji, atau metode ilmiah. Berbeda dengan teori ilmiah yang dapat diverifikasi melalui eksperimen dan observasi, teori tidak ilmiah sering kali bersifat spekulatif, subjektif, atau berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai budaya. Teori tidak ilmiah mencakup berbagai kepercayaan dan pandangan yang tidak didasarkan pada bukti empiris atau metode ilmiah yang dapat diverifikasi. Salah satu contoh yang paling dikenal adalah astrologi, sebuah praktik yang percaya bahwa posisi bintang dan planet pada saat kelahiran seseorang dapat memengaruhi kepribadian, nasib, dan bahkan peristiwa dalam hidup mereka. Meskipun astrologi memiliki banyak pengikut yang setia, dan horoskop sering kali dibaca oleh banyak orang, tidak ada bukti ilmiah yang mendukung klaim bahwa posisi benda langit dapat memengaruhi kehidupan individu. Studi yang dilakukan untuk menguji validitas astrologi tidak menunjukkan hasil yang konsisten dengan klaim-klaim yang dibuat oleh para praktisi astrologi, sehingga membuatnya terpinggirkan dalam konteks ilmu pengetahuan yang serius. (Wekke, 2019)

Contoh lain dari teori tidak ilmiah adalah teori konspirasi, yang muncul ketika orang berusaha menjelaskan peristiwa kompleks dengan asumsi adanya kelompok tersembunyi yang beroperasi di balik layar. Misalnya, klaim bahwa pendaratan di bulan pada tahun 1969 adalah tipu daya yang diprakarsai oleh NASA dan pemerintah Amerika Serikat merupakan salah satu contoh yang paling dikenal. Teori ini berakar pada keraguan dan skeptisisme yang tidak berdasar terhadap lembaga resmi, meskipun ada banyak bukti yang mendukung fakta bahwa pendaratan bulan benar-benar terjadi. Dalam konteks pandemi COVID-19, beberapa teori konspirasi muncul yang menyatakan bahwa virus tersebut sengaja dibuat di laboratorium dan tidak berasal dari alam. Klaim-klaim ini sering kali didasarkan pada interpretasi subjektif dan informasi yang tidak akurat, yang akhirnya mengarah pada penyebaran ketakutan dan kebingungan di kalangan masyarakat. Karakteristik teori tidak ilmiah ini dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri khas. Pertama, teori tidak ilmiah umumnya kekurangan bukti empiris.



Kedua, teori tidak ilmiah sering kali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pandangan pribadi, kepercayaan, atau nilai-nilai budaya, bukan pada fakta yang dapat diukur. Ketiga, teori tidak ilmiah cenderung menawarkan penjelasan sederhana untuk fenomena yang kompleks.

4. Penerapan Berpikir Teoritis dan Grand Teori dalam Penelitian Sosial

Peneliti sosial menggunakan grand teori dan berpikir teoritis sebagai sumber yang sangat penting untuk merumuskan hipotesis, memilih metodologi, dan menganalisis data. Sementara itu, grand teori membantu peneliti sosial mengembangkan kerangka teori yang luas, dan berpikir teoritis membantu mereka mengembangkan model yang lebih khusus. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang perubahan sosial, peneliti yang menggunakan teori konflik akan berkonsentrasi pada ketegangan antara kelas sosial dan bagaimana ketidaksetaraan ekonomi dapat memengaruhi perubahan masyarakat. Di sisi lain, peneliti yang menggunakan teori struktural fungsionalisme akan melihat bagaimana berbagai komponen sosial bekerja sama untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Selain itu, berpikir teoritis juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan baru dan mengembangkan teori baru yang dapat menjelaskan fenomena yang lebih kompleks. Dalam hal ini, grand teori dan berpikir teoritis bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman kita tentang masyarakat dan memberi kita alat untuk menganalisis perubahan sosial.

KESIMPULAN

Berpikir teoritis dan grand teori adalah hal yang penting untuk dilakukan khususnya disini dalam kajian ilmu sosial yaitu bisa menjelaskan dalam memahami fenomena sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat. Berpikir teoritis berperan dalam merumuskan ide dan konsep-konsep yang lebih kecil, sementara grand teori memberikan kerangka besar untuk menjelaskan fenomena sosial secara menyeluruh, kedua konsep ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk melakukan penelitian sosial yang akan berintegrasi satu sama lain. Maka dari itu berpikir teoritis dan grand teori memungkinkan peneliti untuk membangun hipotesis yang dapat diuji dalam penelitian. Keduanya bekerja bersama-sama untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan untuk mengembangkan teori-teori sosial yang lebih aplikatif dan relevan. Pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini sangat penting untuk analisis fenomena sosial yang lebih baik, serta untuk mendorong penelitian sosial yang lebih inovatif dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2013). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 19–27.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Ichsan, A. S. (2018). Memahami Struktur Sosial Keluarga di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional). *Jurnal Al-Adyan*, 5(2), 153–166.
- Ma'arif, S. (2023). *Berpikir teoritis dalam sains: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Ilmu Pengetahuan.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/409>
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis.

CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

Vol 4. No. 4, Oktober-Desember 2024

P-ISSN : 2774-8030

E-ISSN : 2774-8030

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>

Jurnal Kelas Menulis, 1–14.

Wekke, Ismail Suardi. 2019. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Gawe Buku.

Giddens, A. (2003). *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*. Routledge.

Turner, J. H. (2001). *The Structure of Sociological Theory*. Wadsworth.

